

Hak Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif *Al-Qur'an* (Kajian Tafsir *Al-Miṣbāḥ*)

Umi Zahroh Malichayati¹

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

umizahrohmalichayati@gmail.com

Abstrak: Studi tulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis hak pendidikan karakter bagi anak dalam *Al-Qur'an* perspekti Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi *mawḍū'ī* (tematik) menggunakan *tafsir al-Miṣbāḥ*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Negara Indonesia dan *Al-Qur'an* sangat melindungi hak asasi anak untuk memperoleh pendidikan. Dalam konteks inilah, *Al-Qur'an* menawarkan *rule model* pendidikan karakter yang dilakukan Luqman terhadap anak-anaknya, sebagaimana yang dikisahkan *Al-Qur'an* dalam Surah Luqman. Menurut Quraish Shihab dalam karyanya *tafsir al-Miṣbāḥ*, mengatakan bahwa karakter dalam Islam diistilahkan dengan akhlak. *Al-Qur'an* sangat memperhatikan pendidikan karakter anak yang terbukti dengan banyaknya ayat dalam *Al-Qur'an* yang substansinya berkaitan dengan akhlak. (1) Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang, tidak mengenal lelah untuk memberi nasehat terutama tentang hal-hal kebaikan yang menyangkut ibadah kepada Allah. (2) Membahas atau mengajari kita bagaimana dalam bergaul dan berbuat baik kepada kedua orang tua. (3) Tidak dibenarkan mematuhi siapapun, meskipun ibu-bapak, dalam hal yang bertentangan dengan ajaran agama. (4) Pengarahan kepada manusia bahwa tidak ada sesuatu yang dikerjakan melainkan ada balasan sekecil apapun itu. Dan kita sebagai seorang pendidik, kita terus meluruskan walaupun menyangkut hal-hal kecil. perlunya kesabaran dan penuh kasih sayang tanpa membedakan peserta didik. (5) Bertutur sopan dan tidak berlebihan terkait etika dalam diskusi serta menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama dengan sabar, santun dan rendah hati.

Kata Kunci : Hak pendidikan karakter, anak, *Al-Qur'an*.

Abstract: *The study of this article aims to analyze the right to character education for children in the Qur'an from the perspective of Quraish Shihab. This study uses a qualitative approach with the mawḍū'ī (thematic) study method using al-Miṣbāḥ interpretation. The results of this study indicate that the State of Indonesia and the Qur'an strongly protect children's human rights to obtain education. In this context, the Qur'an offers a rule model of character education that is carried out by Luqman for his children, as narrated by the Qur'an in Surah Luqman. According to Quraish Shihab in his commentary al-Miṣbāḥ, he said that character in Islam is termed as morality. The Qur'an is very concerned about the character education of children as evidenced by the many verses in the Qur'an whose substance is related to morals. (1) The verse implies that educating should be based on compassion, tirelessly to give advice, especially on good things related to worshipping Allah. (2) Discuss or teach us how to get along and do good to both parents. (3) It is not permissible to obey anyone, even ladies and gentlemen, in terms of contrary to religious teachings. (4) Guidance to humans that there is nothing to be done but there is the slightest reward. And we as educators, we continue to set the record straight even when it comes to small things. the need*

for patience and compassion without discriminating between students. (5) Speak politely and not excessively regarding ethics in discussions and inculcate the culture and customs of the community that do not conflict with religion with patience, courtesy and humility.

Keywords: *Character education rights, children, the Qur'an.*

A. Pendahuluan

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika bangsa Indonesia menjadikan kitab suci umat *Al-Qur'an* sebagai inspirasi dan rujukan utama dalam membangun karakter bangsa Indonesia khususnya generasi muda. Sebagaimana *Al-Qur'an* telah terbukti berhasil mengubah karakter bangsa Arab dan terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban.¹

Al-Qur'an al-Kari>m sebagai pedoman hidup mengajarkan banyak hal untuk umat manusia. Di dalamnya juga menjelaskan cara mendidik anak bagi orang tua yang merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Bahkan Rasulullah bersabda: “Hak anak terhadap orang tua adalah mengajarnya”.² Beliau menegaskan:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ إِذَا وَلَدَ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ إِذَا عَقَلَ وَ يُزَوِّجُهُ إِذَا أَدْرَكَ

“Hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya ada tiga: memilihkan nama yang baik ketika baru lahir, mengajarkan kitab *Al-Qur'an* ketika mulai bisa berpikir, dan menikahkan ketika mulai dewasa” (HR Ahmad).

Pada hakikatnya, pendidikan anak adalah tanggung jawab besar kedua orang tua. Meskipun demikian terdapat tanggung jawab umum yang pikul oleh lembaga pendidikan seperti sekolah, guru dan universitas sebagai agen yang turut membantu orang tua dalam menjalankan tugas mendidik anak.

Anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan tiga dimensi pokok dalam Islam yaitu ilmu akidah, ibadah dan akhlak.³ Hal ini sejalan dengan salah satu butir HAM internasional yang terdapat pada Deklarasi Universal HAM (DUHAM) yang dikukuhkan oleh PBB dalam Universal Declaration of Human Rights (UDHR) pada tahun 1948 yaitu hak untuk memperoleh pendidikan (pasal 3-21 DUHAM).⁴

Adapun secara nasional, Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan tujuan pendidikan diarahkan agar peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat lahir maupun batin, berilmu, memiliki kecakapan dan kreatifitas, memiliki kemandirian, menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki sikap yang bertanggung jawab.⁵ Sebagaimana telah dijamin oleh Undang-Undang Dasar (UUD 1945) Pasal 28C ayat 2 Amandemen.⁶

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa polemik tentang masalah karakter bangsa ini didasarkan keprihatinan atas perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Pancasila

¹ Abdurrahman Al Baghdadi, “Al-Qur’an Mukjizat Yang Abadi,” *Al Quran*, 1940, 104.

² Husain Mazhahiri, Segaf Abdillah Assegaf, and Miqdad Turkan, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Lentera Basritama, 1999).

³ Taufiqur Rahman, *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan* (CV. Pilar Nusantara, 2017).

⁴ Ihsan Hamid, “Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society Dalam Mengurai Problematika Sosial: Suatu Tinjauan Terhadap Varian Konflik Di Lombok,” *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019): 45–68.

⁵ “Fartika Ifriqia, “Pendidikan Karakter Pada Anak... - Google Cendekia,” accessed February 28, 2022, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Fartika+Ifriqia%2C+%E2%80%9CPendidikan+Karakter+pada+Anak+Usia+Dini%E2%80%9D%2C+Jurnal+Keislaman+dan+Kebudayaan%2C+1+%28Januari%2C+2012%29%2C+VI%3A+88.&btnG=

⁶ “Fartika Ifriqia, “Pendidikan Karakter Pada Anak... - Google Cendekia.”

dan surut dengan pesan-pesan moral.⁷ Apalagi kehidupan manusia saat ini telah jauh berubah dari kehidupan masyarakat sebelumnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia ke dalam kehidupan modern, kemajuan iptek semakin cepat sering membuat sebagian umat manusia terutama negara berkembang mendadak kaget (caught by surprise).

Berbagai perilaku negatif masyarakat yang menyeruak seperti aksi-aksi kekerasan yang anarkis, kenakalan remaja, pergaulan bebas, narkoba di kalangan pelajar, tawuran, pemerkosaan, main hakim sendiri, kecurangan, suap-menyuap, korupsi dan mafia hukum.^{8,9,10} Sehingga kegiatan pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam menangkali degradasi moral yang mampu membentuk karakter bangsa (a nation character building) secara baik. Menyikapi hal tersebut, pemerintah melalui Inpres No. 1 tahun 2010 sebagai upaya melahirkan siswa didik yang berkarakter untuk mempertegas perkembangan pendidikan karakter di Indonesia sekaligus mengantisipasi permasalahan bangsa. Sejalan dengan itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) resmi meneken Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).¹¹

Sebenarnya dalam konteks pendidikan karakter anak dewasa ini sering digunakan dalam penelitian oleh beberapa kalangan akademisi. Namun belum secara khusus memadukan hak pendidikan karakter anak secara ketatanegaraan dan Islam menurut tafsir Quraish Shihab. Diantara penelitian tersebut; 2017. Pendidikan karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah karya Kurniawan.¹² Untuk itu, penulis menyusun penelitian yang diformulasikan dalam judul “Hak Pendidikan Karakter bagi Anak Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Miṣbāḥ)” dengan tujuan mengungkap Paradigma HAM terhadap pendidikan karakter bagi anak sekaligus konsep pendidikan karakter bagi anak perspektif Al-Qur’an.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena kajian yang akan dibahas mengenai pendidikan karakter anak dalam *al-Qurān* khususnya metode yang ditawarkan *al-Qurān* dalam mendidik anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi *mawḍū’ī* (tematik) yakni menafsirkan ayat *al-Qurān* tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Al-Farmawi mengungkapkan secara terperinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *mawḍū’ī* sebagai berikut:¹³

1. Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau topik tersebut.

⁷ M. Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

⁸ Nunuk Sulisrudatin, “Aksi Geng Motor Merupakan Kenakalan Remaja Atau Tindak Kriminal???” *Jurnal Mitra Manajemen* 7, No. 1 (2020).

⁹ Sigit Dwi Laksana, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21,” *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, No. 01 (2021): 14–22.

¹⁰ Shania Adella Prastica, “Kasus Korupsi Dan Sistem Hukum Para Koruptor Di Negara Pancasila,” 2019.

¹¹ R. I. Presiden, “Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2017.

¹² Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah,” *Tadrib* 3, No. 2 (2017): 197–216.

¹³ Rosehan Anwar, “Metode Tafsir Maudhu’i Dan Cara Penerapannya,” *Pustaka Setia*, 2002.

3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzul*-nya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut di dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jelas menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan.

Adapun kitab tafsir yang penulis gunakan adalah *tafsir alMiṣbāḥ*.

C. Pembahasan

1. Paradigma HAM terhadap Pendidikan Karakter Anak

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 39 tahun 1999 pasal 1 secara tersurat dijelaskan bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerahnya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia”.¹⁴

Secara operasional, beberapa bentuk HAM yang terdapat dalam UU Nomor 39 tahun 1999 sebagai berikut: Hak untuk hidup, hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan, hak mengembangkan diri, hak memperoleh keadilan, hak atas kebebasan pribadi, hak atas rasa aman, hak atas kesejahteraan, hak turut serta dalam pemerintahan, hak wanita dan hak anak.¹⁵

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28C ayat 2 Amandemen, bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.¹⁶

Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mengatur pendidikan di Indonesia.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁷

Menurut Undang-Undang tersebut pada Pasal 1 Ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

¹⁴ Hamid, “Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society Dalam Mengurai Problematika Sosial.”

¹⁵ Ibid

¹⁶ Risca Noor Syamsiah, “Tanggungjawab Negara Terhadap Pasal 27 Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 Dalam Mewujudkan Penghidupan Masyarakat Yang Layak Dikaitkan Dengan Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia” (PhD Thesis, Fakultas Hukum Universitas Pasundan, 2016).

¹⁷ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2006.

sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁸

Kebijakan mengenai pendidikan karakter yang diamanahkan oleh Inpres No. 1 tahun 2010 merupakan upaya melahirkan siswa didik yang berkarakter. Kebijakan ini sebenarnya bukan suatu hal baru namun upaya mempertegas dan memperjelas arah pengembangan pendidikan Indonesia dan merupakan proaktif pemerintah dalam mengantisipasi permasalahan bangsa. Dinyatakan dengan jelas dalam Inpres No. 1 tahun 2010 pada bagian Prioritas 2: Pendidikan, bahwa hal ini merupakan bagian dari penguatan metodologi dan kurikulum yang diwujudkan dalam tindakan berupa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.¹⁹

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget yang dikutip oleh Woolfolk:²⁰

“Tujuan utama pendidikan pada usia dini seharusnya *“form not furnish”* yang artinya pendidikan untuk membentuk pikiran dan bukan dengan mengisi pikiran dengan berbagai atribut atau hal-hal artificial”.

Jadi pembentukan karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun luar yang terinternalisasi dan diberikan pada anak usia dini.

Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Muchlas Samini yaitu mulai usia 4 tahun.²¹

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi yang mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan industri. Dalam melaksanakan pembentukan karakter bangsa diperlukan komitmen yang serius sehingga penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah dapat menjadikan peserta didik menjadi insan paripurna yang tentu saja melibatkan isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah,

¹⁸ “Fartika Ifriqia, “Pendidikan Karakter Pada Anak... - Google Cendekia.”

¹⁹ Ibid

²⁰ Nofrion Nofrion, “Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran EXO OLO TASK (Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dalam Pembelajaran),” 2018.

²¹ Samani Muchlas and M. S. Haryanto, “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter,” Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

pengelolaan pembelajaran, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana serta etos kerja seluruh warga sekolah yang berdasarkan kepada Pancasila dan UUD 1945.²² Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa itu sendiri”.

2. Menelisik Pemikiran Quraish Shihab tentang Hak Pendidikan Karakter Anak dalam *Al-Qur'an*

Pendidikan perspektif *Al-Qur'an* didefinisikan sebagai suatu upaya manusia dalam membina, membimbing, dan menjaga kesuciannya agar menjadi manusia yang sempurna, sesuai dengan isyarat dan petunjuk *Al-Qur'an* maupun Sunnah.²³ demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, yakni manusia yang sempurna “*Insa>n al-Kami>l*”.

Mendidik anak merupakan hak anak yang harus ditunaikan, terutama oleh orang tua. Artinya, selama orang tua belum menunaikannya pada anak, sedangkan anak telah cukup umur dan orang tua sendiri mampu, maka orang tua berdosa karena belum memenuhi hak kewajibannya.²⁴ Sabda Rasulullah:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ خَيْرًا مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ - رواه الترمذی والحاکم

“orang tua tidak memberi anak suatu pemberian yang lebih baik dari pada (memberi) pendidikan yang bagus” (HR Tirmidzi dan al-Hakim).²⁵

Shaikh Zainuddin bin ‘Abdil ‘Azi>z dalam kitabnya *Fath{u al-Mu’i{n bi Sharh{I Qurraati al-‘Aini* menceritakan hadis Rasulullah tentang kewajiban memerintah anak untuk mengerjakan shalat jika telah berusia 7 tahun dan memukulnya jika anak tersebut meninggalkan shalat dalam usia 10 tahun.²⁶ Bahkan para psikolog aliran Freudian berpandangan bahwa manusia ditentukan oleh masa lima tahun pertama dalam kehidupannya. Pepatah terkenal di dunia islam mengatakan, “Belajar di waktu kecil bagai melukis di atas batu, sedangkan belajar di waktu besar bagai melukis di atas air”.²⁷

Al-Qur'an telah menjelaskan konsep pendidikan karakter dengan menggunakan sebutan “akhlak” sebagaimana yang terbaca dalam ayat dan hadis di atas. Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yaitu moral atau “*ethics*” yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang.²⁸ Muhammad Athiah al-Abrosyi (1985) menggaris bawahi “...*tujuan hakiki pendidikan adalah kesempurnaan akhlak*”. Sebab ruh pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.²⁹

Adapun misi utama kenabian Muhammad adalah akhlak, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

²² Arief Rahman, Zulkifli Zulkifli, and Juanda Juanda, “Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2020): 179–91.

²³ Menurut para ahli, pendidikan yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah* yang berarti suatu proses pemberian petunjuk bagi yang belum tahu jalan, bimbingan bagi manusia muda untuk mencapai kedewasaan dan pengarahan bagi manusia yang sudah memiliki pengetahuan.

²⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Quran* (Gema Insani, 2004).

²⁵ Syarifuddin.

²⁶ للحديث الصحيح: مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين. وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

²⁷ Syarifuddin, *Mendidik Anak*.

²⁸ Rahman, Zulkifli, and Juanda, “Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.”

²⁹ H. Syahidin, “Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran,” *Bandung: CV ALFABET*, 2009.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Keberadaan Rasulullah sebagai manusia yang memiliki budi pekerti luhur, menyebabkan ia dijadikan oleh Allah sebagai contoh (*uswatun h}asanah*) bagi semua manusia. Allah berfirman dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”.³⁰

Dalam hal pendidikan karakter anak, terdapat kisah Luqmanul Hakim dalam usahanya menanamkan kecintaan anaknya kepada Allah *Ta’a>la*. Dia memberikan banyak nasehat kepada anaknya ketika mengajak anaknya menuju suatu kota dengan seekor keledai bersamanya. Diantara nasehatnya sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an surat Lukman ayat 13-19 sebagai berikut:

a. Pendidikan akidah /keimanan sebagai landasan karakter anak

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”(Q.S Luqman: 13).³¹

Penafsiran menurut M. Quraish Shihab : kata *يعظه* terambil dari kata *عظ* yaitu nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *يعظه*.

Selanjutnya kata *بني* menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ابني* dari kata *ابن* yakni anak laki-laki.³² Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.³³

Teks Al-Qur’an di atas mengarahkan secara halus terkait cara mendidik anak meliputi; menahan gejolak emosi, berbicara dengan lembut dan penuh cinta kasih tanpa mengutamakan kemarahan, bentakan dan berbicara kasar.³⁴

b. Pendidikan Karakter Anak Terhadap Kedua Orang Tua

³⁰ Rahman, Zulkifli, and Juanda, “Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.”

³¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, “Departemen Agama RI Al-Qur’an Dan Terjemahan,” Jakarta: Pantja Cemerlang, 2010.

³² M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” Jakarta: Lentera Hati 2 (2002).

³³ Rahman, Zulkifli, and Juanda, “Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.”

³⁴ Asnawan Asnawan, “Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak,” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 127-45.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ أَوْ سَلْسَلَةٍ لِّيِ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Luqman : 14).³⁵

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas: *Dan Kami perintahkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya, telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihnya dan penyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Allah yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu-bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Namun menurut Quraish Shihab, pengabdian anak tidak selalu mendahulukan ibu atau memberi tiga kali lebih banyak daripada ayah, tetapi anak harus bijaksana dengan melihat kondisi siapa yang harus didahulukan.³⁶ Rasulullah bersabda:

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua”.³⁷

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa seorang anak wajib berusaha membuat orang tuanya ridha. Dalam hadits di atas, Rasulullah menyebutkan bahwa ridha Allah bergantung pada ridha orang tua. Sama halnya dengan mencari ridha Allah yang merupakan suatu kewajiban (tidak berlaku syirik), demikian pula dengan mencari ridha orang tua.

c. Tidak Ada Ketaatan Kepada Makhluk Dalam Bermaksiat Kepada Allah

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-

³⁵ Al-Quran, “Departemen Agama RI Al-Qur’an Dan Terjemahan.”

³⁶ Shihab, “Tafsir Al-Misbah.”

³⁷ Syarifah Fauzi’ah, “Strategi Ibu Menanamkan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga,” *An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 10, no. 1 (2019): 24–36.

*Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*³⁸

Menurut M. Quraish Shihab : *Dan jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya.* Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang *baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.³⁹

Standar normatif dalam ajaran islam adalah Al-Qur’an dan Hadits, karena itu akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al- Qur’an seperti yang contohkan Rasulullah. Adapun akhlak meliputi beberapa hal; hubungan baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain / jin, dan manusia dengan alam semesta/makhluk lain. Dalam hal ini, akhlak kepada Allah harus lebih diprioritaskan sebelum akhlak kepada makhluk-Nya sekalipun orang tua.

- d. Pendidikan karakter agar anak berpikir sebelum berkata dan bertindak

يَا بُيَّتِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”(Q.S Luqman:16).⁴⁰

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, Luqman berkata : *“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada* sesuatu perbuatan baik atau buruk walau *seberat biji sawi dan berada* pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya *dalam batu karang* sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, *atau di langit* yang demikian luas dan tinggi, *atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam* di mana pun keberadaannya *niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. *Sesungguhnya Allah Maha halus* menjangkau sesuatu *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.⁴¹

- e. Shalat, amar makruf nahi munkar dan sabar sebagai induk karakter anak

يَا بُيَّتِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
“wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa

³⁸ Al-Quran, “Departemen Agama RI Al-Qur’an Dan Terjemahan.”

³⁹ Shihab, “Tafsir Al-Misbah.”

⁴⁰ Al-Quran, “Departemen Agama RI Al-Qur’an Dan Terjemahan.”

⁴¹ Shihab, “Tafsir Al-Misbah.”

yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.⁴²

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam bahwa Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya yakni nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ila>hi> dalam kalbu sang anak. Beliau berkata: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. *Dan* di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan ma'ruf dan cegahlah* mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf nahi munkar, atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.⁴³

Pada hakikatnya manusia tidak dapat lepas dari salah dan dosa. Diantara salah satu keistimewaan sholat fardhu adalah dapat menghapus dosa-dosa kecil dalam rangka memperoleh ampunan dari Allah Ta'ala.

f. Sombong Sebagai Induk Karakter Buruk

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman:18).*⁴⁴

Sikap angkuh atau merasa bisa merupakan kendala yang perlu diantisipasi orang tua, karena dengan mengedepankan sikap merasa bisa, anak akan terhalang dari belajar. Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 19.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.*⁴⁵

Menurut penafsiran M. Qurasih Shihab, ayat 18 dan 19 merupakan nasehat Luqman kali ini tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menyisipkan materi pelajaran akhlak di samping akidah. Hal ini memiliki dua manfaat, antara lain agar anak tidak bosan dengan satu macam pelajaran tetapi juga mengisyaratkan bahwa antara akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasehati anaknya : *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia* siapa pun dia didorong oleh penghinaan dan

⁴² Al-Quran, “Departemen Agama RI Al-Qur’an Dan Terjemahan.”

⁴³ Shihab, “Tafsir Al-Misbah.”

⁴⁴ Al-Quran, “Departemen Agama RI Al-Qur’an Dan Terjemahan.”

⁴⁵ Al-Quran.

kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. *Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga perlahan menghabiskan waktu.⁴⁶

Nasehat Ibnu Qayyim kepada para orang tua dan pendidik agar selalu menjaga anak didiknya dan tidak terjangkau penyakit tercela. Demikian juga beliau mewasiatkan agar anak didik tersebut dilatih untuk bercita-cita tinggi, rajin dan serius dalam menghadapi setiap urusan. Termasuk dari nasehatnya agar para orang tua dan pendidik selalu kontinyu memperhatikan dan mengarahkan anak didik mereka.⁴⁷ Hal ini sesuai dengan kandungan QS. Luqman di atas tentang pendidikan anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa menurut Quraish Shihab Sebagaimana dalam karyanya *tafsir al-Miṣbāḥ*, mengatakan bahwa karakter dalam Islam diistilahkan dengan akhlak. *Al-Qur'an* sangat memperhatikan pendidikan karakter anak yang terbukti dengan banyaknya ayat dalam *Al-Qur'an* yang substansinya berkaitan dengan akhlak. sebagaimana dalam *Al-Qur'an al-Kari>m* surat Luqman ayat 13-19:

1. ayat tersebut mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang, tidak mengenal lelah untuk memberi nasehat terutama tentang hal-hal kebaikan yang menyangkut ibadah kepada Allah.
2. membahas atau mengajari kita bagaimana dalam bergaul dan berbuat baik kepada kedua orang tua.
3. tidak dibenarkan mematuhi siapapun, meskipun ibu-bapak, dalam hal yang bertentangan dengan ajaran agama.
4. pengarahan kepada manusia bahwa tidak ada sesuatu yang dikerjakan melainkan ada balasan sekecil apapun itu. Dan kita sebagai seorang pendidik, kita terus meluruskan walaupun menyangkut hal-hal kecil.
5. perlunya kesabaran dan penuh kasih sayang tanpa membedakan peserta didik.
6. bertutur sopan dan tidak berlebihan terkait etika dalam diskusi serta menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama dengan sabar, santun dan rendah hati.

Dari kedua paradigma di atas (HAM dan *Al-Qur'an*), pada intinya memiliki kesamaan visi dan misi akan perhatiannya pada hak pendidikan karakter anak. Identitas utamanya adalah adanya persatuan; nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; punya kepedulian; moderat dan terbuka; siap berkorban; tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan dan sebagainya. Adapun pihak yang berperan penting untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis *Al-Qur'an* dalam tatanan berbangsa dan bertanah air adalah: masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga) melalui

⁴⁶ Shihab, "Tafsir Al-Misbah."

⁴⁷ Hasan Bin Ali Al-Hijazy, "Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Terj," *Muzaidi Hasbullah, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar*, 2001.

pendalaman akidah dan akhlak nabi; sarana sekolah dan masjid. Unsur pemerintah melalui kebijakan dan politik yang masing-masing ditunjang oleh media massa dan dakwah. Dengan tujuan lahirnya sebuah bangsa yang unggul dan bermartabat yang ditandai dengan menurunnya tingkat pelanggaran dan penyimpangan serta tercapainya cita-cita luhur semua bangsa dan Negara.

Bibliography

- Al Baghdadi, Abdurrahman. "Al-Qur'an Mukjizat Yang Abadi." *Al Quran*, 1940, 104.
- Al-Hijazy, Hasan Bin Ali. "Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Terj." *Muzaidi Hasbullah, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar*, 2001.
- Al-Quran, Lajnah Pentashih Mushaf. "Departemen Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemahan." *Jakarta: Pantja Cemerlang*, 2010.
- Anwar, Rosehan. "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya." *Pustaka Setia*, 2002.
- Asnawan, Asnawan. "Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019).
- "Fartika Ifriqia, "Pendidikan Karakter Pada Anak... - Google Cendekia." Accessed February 28, 2022.
- Fauzi'ah, Syarifah. "Strategi Ibu Menanamkan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga." *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 10, no. 1 (2019)
- Hamid, Ihsan. "Urgensitas Masyarakat Madani Civil Society Dalam Mengurai Problematika Sosial: Suatu Tinjauan Terhadap Varian Konflik Di Lombok." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019)
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah." *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 197–216.
- Laksana, Sigit Dwi. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 01 (2021)
- Mazhahiri, Husain, Segaf Abdillah Assegaf, and Miqdad Turkan. *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Lentera Basritama, 1999.
- Muchlas, Samani, and M. S. Haryanto. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2011.

- Nofrion, Nofrion. "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran EXO OLO TASK (Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dalam Pembelajaran)," 2018.
- Prastica, Shania Adella. "Kasus Korupsi dan Sistem Hukum Para Koruptor di Negara Pancasila," 2019.
- Presiden, R. I. "Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2017.
- Rahman, Arief, Zulkifli Zulkifli, and Juanda Juanda. "Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2020): 179–91.
- Rahman, Taufiqur. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002).
- Sulisrudatin, Nunuk. "Aksi Geng Motor Merupakan Kenakalan Remaja atau Tindak Kriminal???" *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 1 (2020).
- Syahidin, H. "Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran." *Bandung: CV Alfabet*, 2009.
- Syamsiah, Risca Noor. "Tanggungjawab Negara Terhadap Pasal 27 Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 dalam Mewujudkan Penghidupan Masyarakat yang Layak Dikaitkan Dengan Undang-Undang NO. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia." PhD Thesis, Fakultas Hukum Universitas Pasundan, 2016.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Quran*. Gema Insani, 2004.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2006.
- Zubaedi, M. Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.